

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Secara institusional Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motoric(halus dan kasar), kecerdasan emosi, , maupun kecerdasan spiritual.

Telah disebutkan bahwa secara institusional PAUD sebagai salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan majemuk yang diantaranya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain. Tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal terjadi karena hasil dari pola asuh orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah ketika anak masih berusia dini. Kecerdasan inilah yang akan mengantarkan anak didik mencapai kesuksesan yang lebih tinggi. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk merangsang kecerdasan interpersonal yaitu mengajak anak bermain bersama dengan anak yang lebih tua dan muda, melatih anak untuk meminjamkan mainannya, dan mengajak anak untuk bekerja sama membuat sesuatu.

Di era milenial sekarang ini media sosial yang kian marak dan senantiasa digunakan orang bahkan pada anak usia dini juga. Permainan banyak tersedia pada menu yang disuguhkan melalui *handphone* tidak terkecuali yang dimiliki oleh anak usia dini. Keadaan demikian ini memberikan peluang anak-anak untuk tidak berhubungan dengan teman dan orang lain, hal ini disebabkan mereka sudah asik dengan permainan di *handphonenya* .

Dari fakta yang terlihat di TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA masih ada anak-anak yang kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka sangat sulit untuk diajak bersosialisasi baik dengan teman sekelasnya maupun teman yang tidak sekelas dengannya.

Dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah.

Kecerdasan interpersonal yang rendah dapat diupayakan agar menjadi lebih baik melalui strategi pengembangan kecerdasan interpersonal yaitu dengan pembiasaan 3 S (senyum, sapa, salam), tomat (tolong, maaf dan terima kasih), menengok teman yang sakit, bersedekah. Keteladanan yang baik juga merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal diantaranya dengan memerikan contoh yang baik misalnya murah senyum , penyabar , suka menolong, mau berbagi, mau bekerja sama dan ramah pada semua orang. Selain pembiasaan dan keteladanan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan cara bermain sosial.

Kegiatan bermain dapat digunakan sebagai sarana bagi anak untuk membawanya ke dalam masyarakat. Dengan bermain anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Optimalisasi perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sosial. Bermain sosial dapat meningkatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yaitu interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.

2. Kerja sama yaitu interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.
3. Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu dan memahami masalah multi budaya.

Pada usia 4-5 tahun anak ini orang tua ataupun pendidik PAUD menyadari dan memahami bagaimana kepribadian anak yang sebenarnya. Kepribadian yang semakin tampak itu bukan untuk diubah melainkan diarahkan. Pada usia ini anak dapat menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa misalnya mulai mengajak teman untuk bermain, mau bekerja sama dengan, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berbicara dengan teman sebaya dalam membuat aturan permainan, berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya dan mau menyapa teman dan orang dewasa. Sedang pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat menunjukkan kemampuan berinteraksi denganteman sebaya dan orang dewasa seperti bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan warna kulit, keturunan, rambut agama, dan lainnya, mau memuji teman atau orang lain, mengajak teman untuk bermain atau belajar, bermain bersama, berkomunikasi dengan orang dewasa ketika melakukan sesuatu, berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah missal sakit, sedih dan lain-lain.

Berkomunikasi dengan teman atau orang lain pada anak usia dini dilakukan saat sedang bermain bersama . Menurut Frank dan Theresia Captan (dalam Walujo dan Listyowati 2017:45) pada hakikatnya bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi.

Untuk memahami masalah multi budaya anak usia dini dikenalkan dan diajak untuk bermain permainan tradisional. Pada dasarnya permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain secara berkelompok. Permainan tredisionalini dapat membantu anak dalam menjalin relasi sosialbaik dengan teman sebayanya maupun dengan teman yang lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak

dalam manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Ada beberapa alasan penulis memfokuskan permasalahan Permainan Ucing Beh dalam penelitian ini yaitu :

1. Setiap anak usia dini harus berkembang semua kecerdasannya termasuk kecerdasan interpersonalnya.
2. Di antara murid TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA masih ada yang membutuhkan bimbingan dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya.
3. Permainan tradisional (Ucing Beh) masih belum pernah dimainkan di sekolah TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA.

B. Batasan Masalah

1. Pada penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) adalah permainan tradisional ucing beh, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kecerdasan interpersonal.
2. Subyek Penelitian
Penelitian ini dilakukan pada peserta didik pada kelompok usia 5 – 6 tahun di TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA.
3. Fokus
Fokus penelitian pada aspek pengembangan kemampuan sosial emosional. Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap anak usia dini TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA dapat dinyatakan bahwa anak TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasan interpersonal.

C. Rumusan Masalah

Apakah permainan tradisional Ucing Beh berpengaruh kecerdasan interpersonal peserta didik usia 5-6 tahun TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh permainan tradisional Ucing Beh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun TK ABA 57 SEMOLOWARU SURABAYA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mendapat pengetahuan ilmiah dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengaruh kecerdasan interpersonal melalui permainan tradisional (ucing beh).

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat bagi anak, guru, serta sekolah antara lain:

a. Bagi anak

Bermanfaat untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal.

b. Bagi guru.

Bermanfaat sebagai pedoman bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan anak terutama kecerdasan interpersonal anak.

c. Bagi Sekolah

Bermanfaat untuk menambah prestasi sekolah yang dapat dilihat dari bertambahnya perkembangan kecerdasan interpersonal anak didik.

d. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk mengembangkan penelitiannya melalui permainan tradisional.